

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kebijakan *International Olympic Committee* pada periode 2021–2024 diimplementasikan melalui berbagai aspek seperti partisipasi atlet, representasi media, serta reformasi struktur organisasi dalam Olympic Movement. Implementasi tersebut dilakukan melalui kebijakan seperti *Olympic Agenda 2020+5*, *Gender Equality and Inclusion Objectives 2021–2024*, serta berbagai pedoman terkait inklusivitas dan representasi gender dalam olahraga.

Dalam prosesnya, IOC sebagai aktor transnasional menerapkan gender mainstreaming sebagai strategi utama dengan mendorong keseimbangan partisipasi atlet, meningkatkan keterwakilan perempuan dalam kepemimpinan, serta mengembangkan pedoman pemberitaan yang lebih inklusif. Implementasi ini terbukti berkontribusi terhadap tercapainya kesetaraan gender 50:50 dalam Olimpiade Paris 2024, yang menjadi indikator utama keberhasilan kebijakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa gender equality telah berhasil dicapai dalam aspek kuantitatif, khususnya dalam hal partisipasi dan representasi atlet.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa target dalam kerangka *Gender Equality and Inclusion Objectives 2021–2024* masih berada pada tahap *partially achieved*, terutama dalam aspek representasi media dan perubahan budaya dalam pemberitaan olahraga. Selain itu, dinamika industri media serta interaksi dalam ruang digital masih memengaruhi bagaimana atlet perempuan direpresentasikan, termasuk munculnya bias gender dan fenomena pelecehan berbasis siber.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam jangkauan kebijakan IOC dalam mengontrol narasi yang berkembang di luar struktur resmi Olimpiade. Media global dan platform digital memiliki peran besar dalam membentuk persepsi publik terhadap atlet, yang tidak sepenuhnya dapat diatur oleh IOC. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi gender

mainstreaming belum sepenuhnya mampu menjangkau aspek sosial yang lebih luas, sehingga pencapaian kesetaraan gender tidak hanya bergantung pada kebijakan institusional, tetapi juga pada faktor sosial, budaya, dan ekonomi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan IOC pada periode 2021–2024 telah berhasil mencapai kesetaraan gender 50:50 secara signifikan, namun keberhasilan tersebut masih bersifat kuantitatif dan belum sepenuhnya mencerminkan kesetaraan gender yang substantif dan transformasional. Oleh karena itu, meskipun Olimpiade Paris 2024 dapat dipandang sebagai tonggak penting dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam olahraga internasional, diperlukan upaya berkelanjutan dan keterlibatan berbagai aktor untuk mencapai kesetaraan yang lebih inklusif.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diberikan mencakup aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa gender mainstreaming dapat digunakan sebagai pendekatan yang efektif dalam mendorong tercapainya gender equality dalam olahraga internasional, terutama dalam aspek partisipasi dan representasi atlet. Implementasi kebijakan oleh *International Olympic Committee* sebagai aktor transnasional membuktikan bahwa integrasi perspektif gender mampu menghasilkan perubahan signifikan, seperti tercapainya keseimbangan partisipasi atlet 50:50 dalam Olimpiade Paris 2024. Namun demikian, temuan ini juga menunjukkan bahwa gender mainstreaming belum sepenuhnya menghasilkan kesetaraan yang bersifat substantif, karena masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti media dan budaya. Dengan demikian, hubungan antara gender mainstreaming dan gender equality tidak selalu berjalan secara linier, melainkan bergantung pada kemampuan aktor transnasional dalam menjangkau aktor lain di luar struktur formalnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kepentingan, khususnya IOC, untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian target kuantitatif seperti representasi 50:50 dalam Olimpiade Paris 2024, tetapi juga memperkuat implementasi kebijakan pada aspek kualitatif, seperti sosialisasi pedoman representasi gender kepada media serta peningkatan

perlindungan terhadap atlet dari bias pemberitaan dan pelecehan berbasis siber. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi media dan masyarakat dalam membangun praktik pemberitaan dan interaksi publik yang lebih adil dan inklusif tanpa bias gender.